

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik sebagai bidang ilmu linguistik, mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Leech (1993:1) berpendapat bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa paham akan pragmatik. Pernyataan ini menyatakan bahwa pragmatik terkait dengan penggunaan bahasa.

Salah satu cabang ilmu pragmatik yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi ialah tindak tutur. Yule(2006:82) mendefinisikan bahwa tindak tutur ialah tindakan yang diutarakan melalui tuturan sehari-hari. Tujuan dari tindak tutur ialah untuk menyampaikan penggunaan tuturan dengan menyertakan pembicara dan mitra tutur.

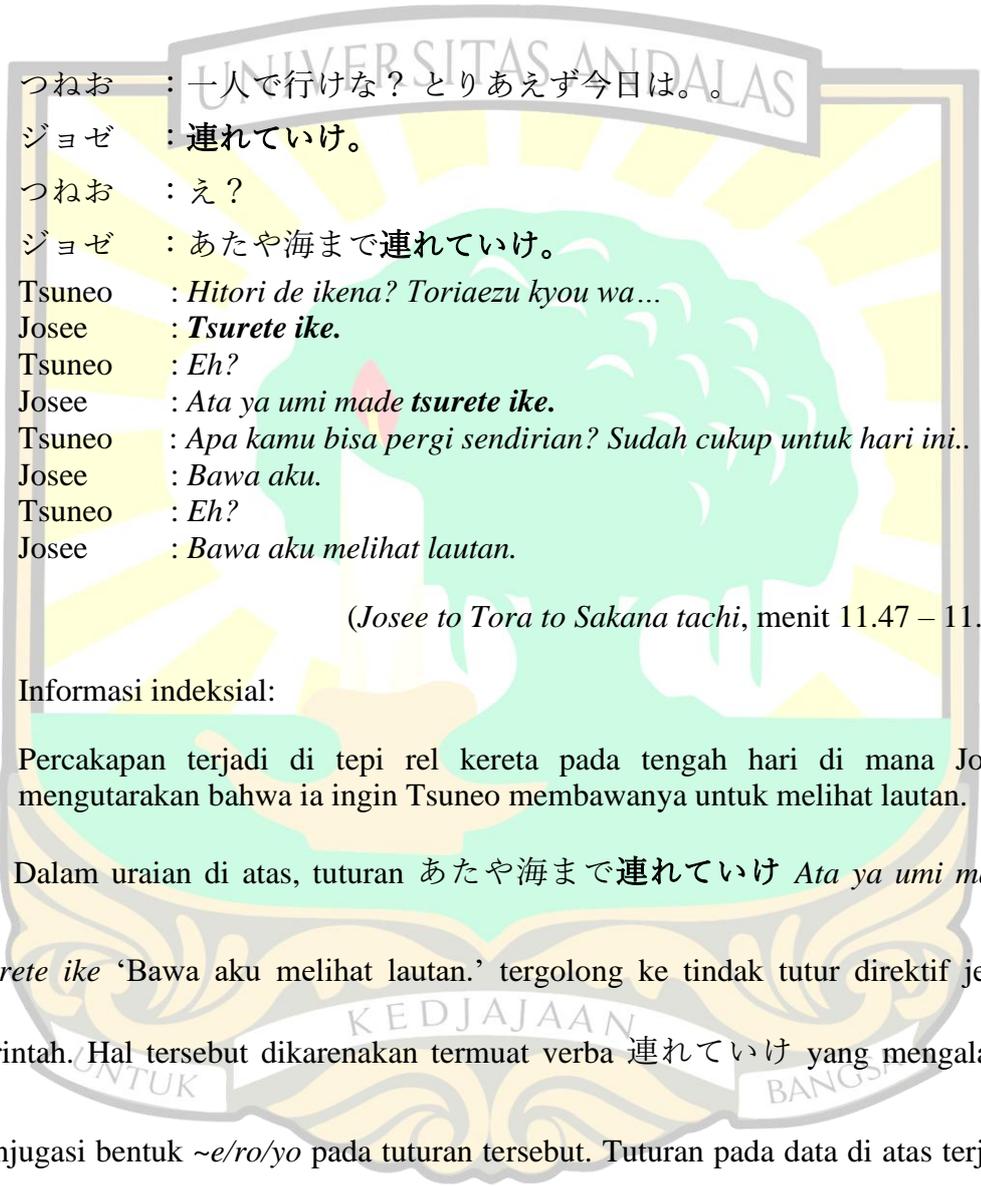
Austin (1975) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Kemudian Searle (1969) mengembngkan teori Austin (1962) dengan membagi tindak ilokusi menjadi lima, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur direktif menjadi fokus pada penelitian ini.

Iori dalam bukunya yang berjudul *Shokyuu o Oshieru Hito no Tame no Nihon Go Bunpou Handobukku* (2000:146-161), membagi jenis-jenis tindak tutur direktif menjadi 6, yakni *meirei* (perintah), *irai* (permohonan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), *kankoku* (saran), dan *kanyuu* (ajakan). Berikut ialah salah satu jenis tindak tutur direktif bentuk *kanyuu* atau ajakan yang ditulis oleh Iori (2000: 151).

一緒に食事に行きましょう。
Isshoni shokuji ni ikimashou.

‘Ayo pergi makan bersama.’

Penggunaan tindak tutur direktif biasanya didapati dalam kehidupan sehari-hari saja, dan tidak menutup kemungkinan terdapat juga didalam film. Berikut ialah contoh data dalam film *Josee to Tora to Sakana tachi*.



つねお : 一人で行けな? とりあえず今日は。
ジョゼ : 連れていけ。
つねお : え?
ジョゼ : あたや海まで連れていけ。
Tsuneo : *Hitori de ikena? Toriaezu kyou wa...*
Josee : ***Tsurete ike.***
Tsuneo : *Eh?*
Josee : *Ata ya umi made tsurete ike.*
Tsuneo : *Apa kamu bisa pergi sendirian? Sudah cukup untuk hari ini..*
Josee : *Bawa aku.*
Tsuneo : *Eh?*
Josee : *Bawa aku melihat lautan.*

(*Josee to Tora to Sakana tachi*, menit 11.47 – 11.56)

Informasi indeksial:

Percakapan terjadi di tepi rel kereta pada tengah hari di mana Josee mengutarakan bahwa ia ingin Tsuneo membawanya untuk melihat lautan.

Dalam uraian di atas, tuturan *あたや海まで連れていけ* *Ata ya umi made tsurete ike* ‘Bawa aku melihat lautan.’ tergolong ke tindak tutur direktif jenis perintah. Hal tersebut dikarenakan termuat verba *連れていけ* yang mengalami konjugasi bentuk *-e/ro/yo* pada tuturan tersebut. Tuturan pada data di atas terjadi antara penutur yakni, Josee, seorang penyandang disabilitas, dengan lawan tuturnya, Tsuneo, seorang mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai perawat untuk Josee, meminta agar membawanya melihat lautan karena ia belum pernah melihat lautan sama sekali. Tuturan pada data di atas terdiri dari verba *連れていく* yang memiliki

makna ‘membawa seseorang’, lalu mengalami konjugasi bentuk *~e* yang memiliki makna perintah. Dengan penjelasan uraian di atas, tuturan *あたや海まで連れていけ* *Ata ya umi made tsurete ike* ‘Bawa aku melihat lautan.’ memiliki fungsi tuturan berbanding terbalik pada maknanya, yakni fungsi untuk meminta. Dibandingkan memerintah, penutur terkesan seperti meminta kepada mitra tutur karena penutur tidak mempunyai latar belakang atau status sosial yang lebih tinggi dari mitra tutur. Awal pertemuan antara pembicara dan mitra tutur yang kurang bagus memperkuat alasan ini sehingga mengakibatkan adanya pengabaian status sosial masing-masing sehingga mereka berpikir bahwa mereka memiliki status sosial yang sama. Sejalan dengan teori Iori yang memaparkan bahwa suatu tuturan dapat dikatakan sebagai tindak tutur direktif bentuk permintaan jika memiliki fungsi permintaan yang tidak bersifat paksaan, dan kewenangan mengambil keputusan ada pada mitra tutur. Penjelasan ini mengonfirmasi bahwa bentuk tuturan yang disajikan pada data di atas ialah tindak tutur tidak langsung.

Pada data diatas, Tsuneo ialah seorang mahasiswa yang mengambil pekerjaan paruh waktu sebagai perawat untuk Josee, yang merupakan seorang penyandang disabilitas, keterbatasan pada fisik pada kakinya yang menyebabkannya kesulitan untuk melakukan aktivitas, dan membuatnya belum pernah melihat lautan sama sekali. Jadi ia memerintahkan Tsuneo untuk membawanya melihat lautan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih dalam lagi tindak tutur direktif pada film *Josee to Tora to Sakana tachi* menggunakan tinjauan pragmatik.

Penelitian ini akan menganalisis tindaktutur direktif yang ada pada film *Josee to Tora to Sakana tachi*. Film ini ialah film animasi Jepang yang bercerita mengenai

Tsuneo seorang mahasiswa pecinta *scuba diving* yang memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya di Meksiko. Lalu suatu keadaan membuat Tsuneo menjadi perawat dari seorang gadis penyandang disabilitas bernama Josee. Seiring berjalannya waktu, momen kebersamaan terus terjadi membuat pandangan mereka terhadap kehidupan menjadi semakin terbuka ke arah yang lebih baik sehingga peneliti merasa sangat tertarik dan menjadikan film tersebut sebagai penelitian dalam skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film *Josee to Tora to Sakana tachi* Tinjauan Pragmatik”.

Peneliti menjadikan film *Josee to Tora to Sakana tachi* sebagai objek kajian dikarenakan film tersebut memiliki banyak ujaran yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu atau bahkan mengubah sifat dan perilaku serta terdapat bentuk yang sama namun mempunyai fungsi yang berbeda. Untuk mempelajarinya, diperlukan kajian mendalam terhadap tindak tutur dalam bahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan yakni :

1. Apa saja bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Josee to Tora to Sakana tachi*?
2. Apa saja fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Josee to Tora to Sakana tachi*?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti hanya berfokus pada tindak tutur direktif ada dalam film *Josee to Tora to Sakana tachi* dengan meninjau penanda lingual yang digunakan. Dengan menggunakan teori dari Iori (2000: 146-161) untuk menganalisis bentuk dan fungsi,

teori dari Leech untuk melihat konteks tuturan, dan teori dari Nadar (2009: 18-19) untuk menentukan bentuk tuturan langsung atau tidak langsung.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah;

1. Untuk menjelaskan bentuk tindak tutur direktif apa saja yang ada dalam film *Josee to Tora to Sakana tachi*.
2. Untuk menjelaskan fungsi tindak tutur direktif yang ada dalam film *Josee to Tora to Sakana tachi*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut uraiannya :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif oleh para penutur dalam film yang dikaji.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pembaca agar mempermudah dalam berkomunikasi menggunakan tindak tutur direktif yang baik dan benar di dalam bahasa Jepang.

1.6 Tinjauan Pustaka

Untuk melihat perbedaan penelitian yang sebelumnya, peneliti menguraikan persamaan dan perbedaan tinjauan kepustakaan skripsi sebagai referensi dan acuan untuk penelitian berikutnya.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif telah diteliti sebelumnya oleh Syadri (2021) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Serial *Anime Hyouka* Karya Takemoto Yasuhiro (Tinjauan Pragmatik)”. Syadri melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif disambung metode simak dan teknik SLBC. Metode padan ekstralingual dan teknik Pilah Unsur Penentu juga di gunakan. Lalu metode informal menjadi pilihan pada hasil analisis data. Penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam *anime Hyouka* karya Takemoto Yasuhiro. Teori yang digunakan ialah teori dari Namatame (1996) dan teori SPEAKING oleh Dell Hymes. Hasil penelitian didapati 22 data yakni, 8 data tindak tutur direktif perintah, 6 data tindak tutur direktif jenis permintaan, 2 data tindak tutur direktif jenis iziin, 3 data tindak tutur direktif jenis larangan, dan 2 data tindak tutur direktif jenis saran.

Letak persamaan dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan tinjauan pragmatik dan metode yang sama. Perbedaannya berada pada teori dan sumber data.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Candra (2017) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Drama *Ishuukan Friends* Tinjauan Pragmatik” menjabarkan penanda lingual dari tuturan direktif perintah. Hasil dari penelitian termuat 19 data, terdiri dari 9 data tindak tutur direktif jenis perintah, 4 data tindak tutur direktif jenis permintaan, 1 data tindak tutur direktif jenis izin, dan dari keseluruhan data yang diidentifikasi juga ada 15 data tindak tutur langsung dan 4 data tindak tutur tidak langsung.

Poin persamaan dari penelitian ini ialah keduanya memakai tinjauan pragmatik. Sedangkan poin perbedaannya berada di sumber data dan teori yang

diterapkan. Penelitian dari Candra menggunakan teori SPEAKING dan teori Namatame serta menggunakan teori tindak tutur langsung dan tidak langsung oleh Wijana dan Rohmadi, sedangkan penelitian ini menggunakan teori aspek tuturan Leech dan teori Iori serta memakai teori tindak tutur langsung dan tidak langsung oleh Nadar.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Martana (2017) dengan judul "Tindak Tutur Direktif Pada Serial *Animeclannad After Story* Episode 1-5 Kajian Pragmatik". Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan memakai metode pendekatan fungsionalisme. Data berasal dari *Animeclannad After Story* episode 1-5. Terdapat 21 data tuturan direktif dari serial *Animeclannad After Story* episode 1-5 terbagi menjadi 6 data yang memiliki makna perintah, 10 data memiliki makna permohonan atau permintaan, data memiliki makna izin, dan 4 data memiliki makna larangan.

Letak persamaan dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan tinjauan pragmatik. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Martana hanya terfokus pada satu karakter saja dan menggunakan teori dari Wijana dan Rohmadi dalam mengkaji tindak tutur langsung dan tidak langsung. Sumber data yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini memakai film sedangkan penelitian yang dilakukan Martana memakai animasi serial.

1.7 Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif dipakai dalam pembuatan penelitian ini. Penelitian menitikberatkan pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dengan melakukan tiga tahap penelitian yakni, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

1) Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan ialah metode simak lalu disambung dengan teknik simak bebas libat cakap. Metode simak ialah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan terhadap penggunaan bahasa pada suatu objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak dipilih karena objek penelitian berupa film, sehingga peneliti perlu mencermati dengan cermat semua tuturan yang ada dalam *Josee to Tora to Sakana tachi*. Lalu dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap yang berarti peneliti melakukan penyadapan tanpa perlu berpartisipasi berbicara. Pencatatan dapat dilakukan sebelum atau sesudah perekaman, setelah penyadapan, atau saat teknik pertama dan kedua selesai, dengan memakai alat tulis tertentu (Sudaryanto 2015:206). Film *Josee to Tora to Sakana tachi* menjadi sumber data yang digunakan karena berisikan beberapa tuturan percakapan yang relevan bagi penelitian.

2) Metode Analisis Data

Saat proses analisis, metode padan pragmatik digunakan sebagai pendekatan. Metode padan pragmatik ialah metode analisis yang terdiri dari hal-hal di luar kebahasaan, seperti konteks tuturan, informasi, makna, dan sebagainya yang alat penentunya ialah lawan bicara (Mahsun, 2005:235). Selanjutnya, setelah data diperoleh, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) digunakan untuk memilah data yang diteliti untuk menentukan bentuk dan fungsi tuturan direktif tersebut. Unsur-unsur penentunya ialah penanda lingual yang ada dalam film *Josee to Tora to Sakana tachi*. Setelah diidentifikasi, analisis bentuk dan fungsi pun dilakukan.

3) Metode Penyajian Data

Metode informal dipakai pada pemaparan hasil analisis data berupa uraian

biasa.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penelitian, peneliti harus menentukan sistematika penulisan yang benar. Penelitian akan dipaparkan dalam empat bab, yakni :

BAB I berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode peneliiian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi kerangka teori yang membahas mengenai penelitian terlebih dahulu dan penjelasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini.

BAB III berisi hasil analisis dan pembahasan. Pada bab ini dijabarkan pembahasan mengenai hasil analisis tindak tutur direktif pada film *Josee to Tora to Sakana tachi*.

BAB IV berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari analisis tindak tutur direktif dan saran untuk memperbaiki penelitian ini selanjutnya.